

Benturan Nilai Budaya dalam film: A Grandson from America  
Clash of Cultural Values in the film: A Grandson from America

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Link: <https://journal.fbbunsada.id/index.php/bambuti/article/view/39>

Submitted: 15-04-2022 Reviewed: 23-04-2022 Published: 30-05-2022

DOI: <https://doi.org/10.34005/bambuti.v4i01.39>

**Rusydi M. Yusuf**  
[eremye@gmail.com](mailto:eremye@gmail.com)  
*Universitas Darma Persada*

**Abstrak**

*Film A Grandson from America yang dibintangi oleh Brooks dan Lao Yang, telah memberikan banyak pelajaran kepada para pemirsanya, secara tidak langsung cerita film ini mengangkat nilai budaya individualisme Amerika dan nilai budaya humanisme konfusianisme yang ada di negara Tiongkok. Kedua konsep ini dicoba untuk disatukan meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Brooks sebagai pemeran utama dalam film ini telah mencoba memahami dengan baik nilai budaya humanisme konfusianisme dalam budaya Cina, meskipun dia masih berusia 6 tahun hal ini bisa terlihat dari bagaimana Brooks berusaha untuk mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh Lao Yang, di sisi lain Lao Yang yang memiliki dasar nilai budaya humanisme konfusianisme berusaha untuk menyelami jiwa Brooks yang masih 6 tahun dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, sehingga pada akhir mereka bisa saling memahami dan bahkan pada akhir filmnya mereka tidak ingin saling berpisah karena sudah saling memahami dan saling membutuhkan. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan mencoba mengeksplorasi nilai individualisme Amerika dan humanisme konfusianisme Cina. Pada akhirnya bahwa setiap bangsa memiliki nilai budaya dan pandangan hidup mereka sendiri-sendiri yang harus dihormati dan dihargai oleh bangsa lainnya.*

**Kata Kunci:** a grandson, individualisme, nilai budaya, humanisme, konfusianisme..

**Abstact**

The film A Grandson from America, was plaed by Brooks and Lao Yang, has taught the viewers many lessons, indirectly the story of this film raises the cultural values of American individualism and the cultural values of Confucian humanism in China. These two values are tried to be combined even though they have different cultural backgrounds. Brooks as the main character in this film has tried to understand well the cultural value of Confucian humanism in Chinese culture, even though he is only 6 years old, it can be seen from how Brooks tries to obey every command given by Lao Yang, on the other hand, Lao Yang who has a basic cultural value of Confucian humanism trying to dive into the soul of Brooks who is still 6 years old with full sincerity and love, so that in the end they can understand each other and even at the end of the film they don't want to separate from each other because they understood each other and need each other. This study uses a qualitative method by trying to explore the value of American individualism and Chinese Confucian humanism. In the end, each nation has its own cultural values and outlook on life which must be respected and appreciated by other nations

**Key words:** a grandson, individualisme, nilai budaya, humanism, konfusianisme..

**Latar belakang**



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Benturan kebudayaan sudah merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan manusia karena setiap individu lahir dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kebudayaan pada dasarnya memiliki corak dan ragamnya sendiri dan akan mengalami perubahan sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada wilayah dimana kebudayaan itu berada. (Chairunnisa, 2018) Setiap perubahan yang terjadi tentu memiliki dampak, baik positif maupun negatif dan secara langsung atau tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

Benturan kebudayaan akan terjadi apabila dua atau lebih kebudayaan saling bertemu dan berhadapan, untuk dapat saling memahami masing-masing kebudayaan maka setiap individu harus saling beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik, adaptasi budaya merupakan bentuk dari akulturasi budaya sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Gloria Stefhanie Pirade (Stefhanie, 2020) bahwa akulturasi budaya akan timbul apabila ada suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing lainnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Benturan kebudayaan hampir selalu terjadi dalam kehidupan nyata namun juga dapat direpresentasikan dalam bentuk pertunjukan seperti halnya film. Banyak alur cerita film yang menampilkan bagaimana suatu benturan budaya terjadi sehingga kedua budaya yang saling bertemu tersebut perlu melakukan adaptasi untuk saling memahami yang pada akhirnya akan berakulturasi untuk bisa saling mengisi satu sama lainnya.

Penelitian ini mengambil kasus dalam sebuah film *A Grandson from America*, film yang dirilis tahun 2012 ini bercerita tentang kehidupan seorang dalang wayang Lao Yang di sebuah pedesaan di Cina Barat, pada awalnya Lao Yang hidup sendiri dengan tenang, namun tiba-tiba dia dikunjungi oleh putranya yang sudah lama menghilang tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya, putranya datang bersama tunangan Amerika dan putranya Brooks yang berusia enam tahun dari pernikahan sebelumnya. Selama beberapa hari kemudian putra dan tunangannya pergi dan meninggalkan Brooks bersama Lao Yang.

Lao Yang terjebak untuk merawat Brooks yang sangat asing bagi dirinya baik secara penampilan maupun secara kebiasaan, mereka pun harus segera beradaptasi baik dari segi bahasa, perbedaan usia, dan budaya untuk segera bisa saling memahami dan menerima satu sama lainnya. Brooks yang berlatar belakang pendidikan Amerika yang didasari oleh nilai budaya individualisme dianggap nakal dan egois oleh Lao Yang. Lao Yang sendiri memiliki latar belakang pendidikan Tiongkok dan didasari oleh nilai budaya harmoni dimana dalam kehidupannya selama ini sudah tenang dan tentram, dengan kedatangan Brooks yang nakal dan egois Lao Yang pun merasa terganggu, namun dia tidak bisa menolak keinginan anaknya untuk menjaga Brooks selama beberapa hari kepergiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai budaya individualisme Amerika dan nilai budaya harmoni Cina yang terefleksi dalam film *A Grandson from America*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, Lexy J. Moleong (Moleong, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih mengedepankan mengenai fenomena yang terjadi dalam objek penelitian dilain hal Creswell dan Pot (Creswell, 2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretatif yang menginformasikan studi tentang masalah penelitian yang membahas makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati yang tidak selalu berbentuk angka-angka.

Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan penemuan-penemuan atas suatu data yang tidak dapat diolah dengan menggunakan prosedur statistik, data yang diperoleh dari sumber data diolah dengan menggunakan teori-toeri, paradigma dan fakta sosial yang ada, sehingga penelitian bisa memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan teori. (Sugiyono, 2017)

### **Nilai Budaya Individualisme Amerika**

Orang Amerika sangat percaya dengan konsep individualisme, mereka menganggap bahwa diri mereka adalah sebagai individu yang merdeka, dan berada dalam kendali mereka sendiri, mereka memiliki keyakinan bahwa setiap individu adalah unik, khusus dan merupakan bagian dasar dari alam. Oleh karenanya mereka sangat mengedepankan kemerdekaan setiap individu, sehingga nilai privasi di Amerika sangatlah utama. Individualism sering dianggap sebagai inti kebudayaan Amerika sebagaimana yang dikatakan oleh Bella et.al. dalam Eko Rujito (Rujito, 2010). Bahwa kita percaya akan kesakralan individu. Apapun yang melanggar hak kita untuk berfikir bagi diri kita sendiri, memutuskan bagi diri kita sendiri, menjalani kehidupan seperti yang kita ingini, tidak hanya salah secara moral, tapi juga penindasan secara religious, karena merupakan elemen dasar dari keseluruhan budaya Amerika sendiri, menjalani kehidupan. Menanggalkan individualisme berarti mengingkari identitas terdalam amerika.

Di lain hal Eko Rujito (Rujito, 2010) juga mengungkapkan pandangan Alexis de Tocqueville bahwa individualisme merupakan temuan bangsa Amerika. Individualisme merupakan sebuah ekspresi yang benar-benar baru yang melahirkan ide-ide baru yang lain.

Individualism merupakan pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasannya sendiri. Masyarakat Amerika dikenal sebagai masyarakat yang individualistis sikap tersebut tidak terlepas dari asas kebebasan yang melandasi sikap hidup mereka, kebebasan individu merupakan keutamaan bagi mereka. Individualism merupakan konsep yang mencakup berbagai ide, perilaku dan doktrin yang faktor utamanya adalah terpusa pada individu. Selanjutnya diartikan bahwa individualisme mengutamakan hak azasi manusia, yang melindungi kemerdekaan dan kepentingan individu, namun menghargai perbedaan. (Minderop, 2006)

### **Nilai Budaya Humanis Cina**

Budaya Cina dipengaruhi oleh tiga kekuatan besar, tiga kekuatan besar tersebutlah yang membentuk budaya Cina yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Ketiga kekuatan besar ini melahirkan budaya humanisme yang membuat gaya hidup bangsa Cina sangat praktis dan juga tenang dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dalam 4000 tahun menghadapi ribuan peperangan namun tidak satupun yang disebabkan oleh perselisihan agama. Tiga kekuatan ini saling memuji dan mendukung satu sama lainnya, karakter utama dari konfusianisme adalah prinsip humanisme dan prinsip logis dan tidak berlebihan. Humanisme mencakup sikap sopan, murah hati, tulus, rajin, dan baik hati, sementara karakter utama dari Taoisme adalah bagaimana suatu hal terjadi dan bagaimana suatu hal bertugas, sedangkan karakter utama dari Buddhisme adalah bertujuan membimbing ras manusia menuju kedamaian dengan mengurangi penderitaan dan pengembangan moral baik. Ketiga nasihat ini tidak bersifat religius secara kaku dalam semua upaya membentuk hidup dengan mempergunakan metafisik dan epistemologi yang berbeda. Sebab budaya dapat berubah sesuai dengan sekeliling yang terkait baru, selama ratusan tahun nasihat Taoisme dan Buddhisme berasimilasi ke Konfusianisme menjadi satu kesatuan yang mencakup ketiganya. Neo Confucian dan Post Confucianisme. Nasihat

ini merupakan sistem yang dominan yang tetap menjadi pengaruh akbar dalam konsep bangsa Cina.

Humanisme merupakan karakteristik konfusianisme, yang merupakan perhatian dan penghormatan kepada laki-laki dan wanita lain sebagai pribadi. Secara tradisional dikenal dengan *filial piety*—kesetiaan seorang anak laki-laki kepada ayah atau orang tuanya. Humanisme mengacu kepada ide manusia secara spesifik. Konfusianisme serig kali dikarakterisasikan sebagai humanisme praktis karena kepeduliannya dengan seni praktis tentang kehidupan manusia dengan sesama dalam kehidupan dunia sehari-hari. Sebagai humanis praktis, konfusianisme memfokuskan perhatian pada manusia, dan apa yang dilakukannya. (Paralihan, 2017) Konfusianisme menawarkan ajaran humanisme agar manusia bisa untuk saling menghargai satu sama lain, di lain hal bahwa humanisme mempunyai arti: (a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; (b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; (c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati. (Heriyanti, 2021)

Konfusius lebih memperhatikan pemahaman aspek kehidupan dunia dari pada aspek kematian. Acuan ini menunjukkan bahwa Konfusius menolak untuk berspekulasi atau memberikan penegasan dogmatik tentang eksistensi ruh ataupun kehidupan sesudah mati, meskipun dia tidak menolaknya. Di sini kita menemukan sifat humanistik yang mendasar dari pemikiran Konfusius. (Lasiyo, 2018) Terkait pendapat di atas maka ajaran humanisme sangat penting untuk dipahami demi menjaga hubungan antar sesama manusia. Ajaran yang paling mendalam dari Konfusius terletak pada tekannya untuk membangun diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral serta kemampuan untuk membuat keputusan yang terlatih baik ketimbang pengetahuan akan hukum-hukum alam. Etikanya dengan begitu, lebih merupakan etika kebajikan (*virtue ethics*). (Heriyanti, 2021)

## Pembahasan

Dalam interaksi sesama manusia, dengan makhluk lain, dan bahkan dengan alam semesta tidak terlepas dari norma, etika, moral dan nilai budaya, Ketika dua kelompok saling bertemu maka ada dua nilai budaya yang saling bertemu, pertemuan dua nilai budaya yang berbeda akan menimbulkan gesekan dan benturan, maka diperlukan penyesuaian dan adaptasi. Adakalanya penyesuaian dan adaptasi terjadi tidak terlalu lama, hal ini dimungkinkan karena dua nilai budaya yang saling bertemu memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda. Namun apabila dua nilai budaya yang bertemu memiliki latar belakang yang sangat berbeda, maka akan terjadi banyak gesekan dan benturan sehingga diperlukan adaptasi yang cukup lama untuk saling memahami satu dan yang lainnya.

Begitupun yang terjadi dengan tokoh Lao Yang dan Brooks dalam film *A Grandson from America*. Film yang dirilis tahun 2012 yang disutradarai oleh Jiangtao Qu produksi BDI Films Inc. adalah film yang menampilkan pesan moral dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan dalam film ini terefleksi nilai budaya individualisme Amerika berupa kebebasan dan pentingnya hak azasi individu yang melekat dalam diri pemeran utama Brooks. Di sisi lain, Brooks juga sedang mengalami *cultural shock* ketika pertama kali memasuki sebuah pedesaan di Tiongkok Bagian Utara, yang menganut nilai budaya humanisme konfusianisme yang berpegang pada prinsip kesopanan, murah hati, ketulusan, dan Brooks mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk bisa beradaptasi dengan cepat Brooks yang masih kecil yang berlatar belakang nilai budaya individualisme harus segera menyesuaikan diri dengan segera. Di sisi lain Lao Yang, orang tua dimana Brooks dititipkan oleh orangtuanya juga mengalami *cultural shock*

karena anak yang dihadapi dan akan dirawatnya memiliki latar belakang yang bebas sedikit nakal dan egois di lain hal Lao Yang tidak ingin ada tetangga yang mengetahui bahwa ada seorang anak asing yang tinggal bersamanya karena merasa malu dengan perbedaan yang ada. Maka dengan berbagai cara Lao Yang berusaha menyembunyikan keberadaan Brooks, meskipun pada akhirnya diketahui juga oleh mereka. Namun dengan bantuan seorang pegawai pemerintah Wang keberadaan Brooks bisa dijelaskan kepada lingkungan sekitarnya.

## **Nilai Budaya Individualisme Dalam Film A Grandson From America**

### **Kebebasan Dan Hak Asasi**

Nilai kebebasan yang terlihat dalam film ini sepenuhnya tercermin dari tokoh Brooks, sejak awal Brook datang ke lingkungan pedesaan di bagian utara Tiongkok, dia sudah merasa terkekang, karena lingkungan yang dihadapinya tidak sama dengan lingkungan yang ada di Amerika. Apapun yang diinginkan tidak bisa dilakukannya, karena dia terkendala dengan komunikasi yang tidak lancar dengan Lao Yang, dalam setiap kegiatan Brooks tidak ingin diatur oleh sang kakek, maka dalam banyak hal dia lakukan tanpa izin dari Lao Yang. Brooks ingin bebas dan ingin bermain ke luar rumah, namun tidak pernah diizinkan oleh kakek Lao, sehingga pada suatu pagi kakek Lao sangat terkejut karena tidak menemukan Brook di dalam rumah, setelah dicari berkeliling rumah, ternyata Brooks bersembunyi di lantai dua dan kakek Lao pun marah dan memerintahkannya untuk turun segera dari sana.

*Lao: you come down right now*

Di sini terlihat bahwa Brooks bebas bertindak sesuka hatinya tanpa ada rasa takut dan tanpa ada yang bisa melarangnya setelah diperintahkan turun baru dia mau turun dari lantai dua.

Brooks merasa apapun yang terjadi pada dirinya dalam hak asasi dirinya, tidak boleh ada orang yang menegur dan memarahinya, hal ini terjadi ketika Brooks ingin menjemur selimut bekas ompolannya tadi malam dan secara tiba-tiba menumpahkan susu dan kakek Lao pun menegurnya

*Lao: what didi you do? You spilled the milk*

*Brooks: (tetap berusaha menjemur selimutnya yang basah)*

*Lao: do you understand human speech? What do you going to eat?*

Ketika kakek Lao memegang selimut Brooks dan basah, kakek Lao jug menegur Brooks

*Lao: let me look at that? You wet the bed? How old are you? You should be ashame.*

*Brooks: ) tidak peduli dan melempar selimutnya dan pergi meninggalkan kakek Lao.)*

*Lao: little guy with a big temper*

Dari sini terlihat bahwa Brooks merasa dia bebas untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa ada orang yang menegurnya, karena itu adalah bagian dari hak asasi yang dimilikinya. Kebebasan dan hak asasi merupakan dua dasar individualism yang sudah melekat dalam diri Brooks, dimana dan kapan pun dia berada nilai tersebut akan tetap ada dalam dirinya, karena itu merupakan doktrin nilai budaya Amerika yang sudah tertanam dalam dirinya.

## **Nilai Budaya Humanisme Konfusianisme Dalam Film A Grandson From America**

### **Sikap Tulus Dan Murah Hati**

Meskipun Brooks seorang anak yang cukup nakal, namun kakek Lao sangat tulus memperhatikannya meskipun dengan nada marah. Hal ini terlihat ketika Brooks yang baru satu malam di rumahnya diurus dengan baik, begitupun ketika pada pagi hari Brooks ingin makan

hamburger meskipun sulit mencarinya kakek Lao berusaha untuk mencarinya di toko desa meskipun tidak sesuai dengan selera Brooks.

*Brooks: I want hamburger*

*Lao: how about fart instead*

*Brooks: I want hamburger*

*Lao: it is not like I can't handle you*

Dengan senang hati kakek Laopun mencari hamburger ke toko desa

*Penjaga toko: a hamburger is a hamburger, it's what a foreigner eat*

*Lao: that right*

*Penjaga toko: I see commercial on TV all day*

Bentuk tulus dan murah hati yang lain terlihat Ketika kakek Lao berusaha mengajak Brooks ke kota hanya untuk sekedar mencari mainan yang diinginkannya. Brooks sedang berada di sebuah toko mainan Ketika kakek Lao merasa kehilangan dirinya

*Penjaga toko: do you like this? How about this do you like it?*

*Kakek Lao: how much?*

*Penjaga toko: 30 RMB*

Dengan tulus dan murah hati pun kakek Lao selalu memenuhi keinginan Brooks meskipun dengan bahasa yang sulit untuk mereka mengerti. Sikap tulus dan murah hati merupakan dasar dari nilai budaya humanism konfusianisme yang sudah melekat dalam diri kakek Lao, meskipun dengan bersusah payah dia tetap mencoba memahami keinginan Brooks dengan baik.

## **Kesimpulan**

Benturan nilai budaya tidak dapat dihindari karena latar belakang setiap individu dan kelompok adalah berbeda. Individu dan kelompok yang berasal dari dunia timur yang bernilai budaya penuh kelembutan tentu akan berbeda dengan nilai budaya dunia barat yang penuh dengan kebebasan dan individualisme.

Dalam film *A Grandson from America*, direfleksikan bahwa nilai budaya orang Barat yang dalam hal ini diperankan oleh seorang anak laki-laki berusia enam tahun Brooks, ingin selalu bertindak sesuai dengan kemauan dirinya, tidak ingin dikekang, Brooks merasa punya hak asasi untuk melakukan setiap hal yang diinginkannya tanpa perlu ditegur dan dimarahi meskipun tindakannya salah. Pada sisi lain refleksi nilai budaya humanisme konfusianisme tergambar dalam diri Lao Yang, dia berusaha untuk tetap tenang dan tulus ikhlas melayani setiap keinginan dari Brooks, meskipun tindakan dan permintaan Brooks di luar batas kewajaran yang biasa dialaminya dari keluarga Cina yang selama ini dirasakannya.

Dari sini terlihat bahwa film *A Grandson from America* memberikan pelajaran bagaimana harus beradaptasi dan berusaha memahami budaya asing yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari,

## Bibliography

- Chairunnisa, I. Y. (2018, May 31). BAHASA DAN KEBUDAYAAN. *UNES Journal of Education Scienties*, *II*(1), 48-61.
- Creswell, J. &. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (: H. Salmon, Ed.) California, California, United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Heriyanti, K. (2021). HUMANISME DALAM AJARAN KONFUSIANISME. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, *XII*(1). doi:<https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.694>
- Lasiyo. (2018). PENGARUH BUDDHISME TERHADAP NEO-KONFUSIANISME DI CINA. *Jurnal Filsafat*, *XXVIII* (1), 92-110. doi:10.22146/jf.32215
- Minderop, A. (2006). *Pragmatisme sikap hidup dan prinsip politik luar negeri Amerika* (1st ed.). Jakarta, Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Paralihan, H. (2017, January-Juni). IDE DAN GAGASAN FILSAFAT HUMANIS MASTER CHENG YEN. *Jurnal Hikmah*, *XIV*(1). Retrieved from <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/19/16>
- Rujito, E. D. (2010, Juni). KELANGSUNGAN DAN PERUBAHAN INDIVIDUALISME AMERIKA: KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TERHADAP PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN FRANKLIN DELANO ROOSEVELT. *Adabiyāt*, *IX*(1).
- Stefhanie, G. P. (2020, April). Adaptasi Budaya Kerja Ekspatriat amerika (Studi pada Sekolah Internasional di Salatiga. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia*, *IV*(1), 1-16. doi:DOI: 10.26805/jmkli.v4i1.72
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (26st ed.). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta. Retrieved from <https://en.id1lib.org/book/5686376/9d6534?dsouce=mostpopular>
- Wayan, I. W. (2019). FILSAFAT CINA: LAO TSE YIN-YANG KAITANNYA DENGAN TRI HITA KARANA SEBAGAI SEBUAH PANDANGAN ALTERNATIF MANUSIA TERHADAP PENDIDIKAN ALAM. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *II*(3).